

BAB I

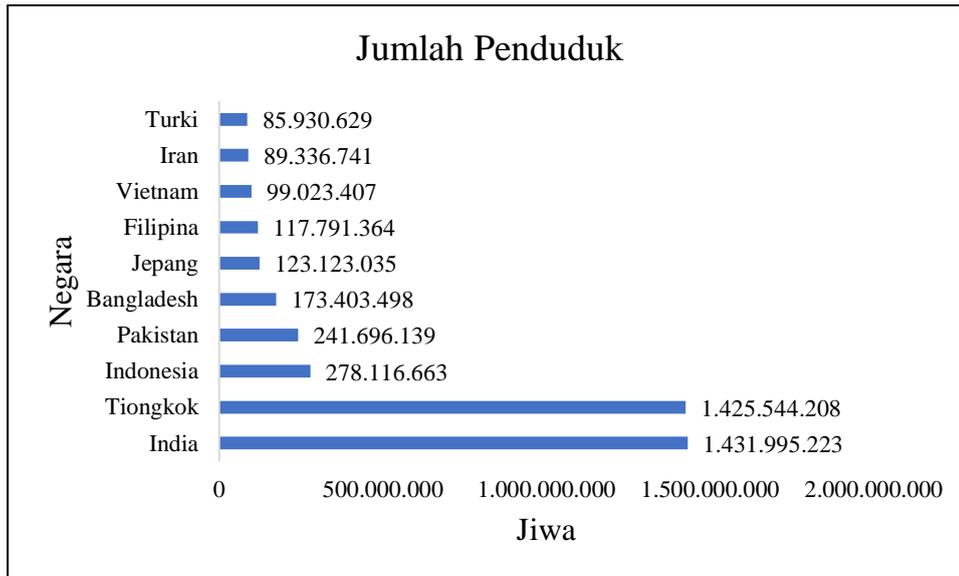
PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan pada penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Saat ini zaman terus berkembang sehingga akan membuat adanya persaingan antar perusahaan untuk menghasilkan produk yang lebih baik. Setiap perusahaan harus dapat memenuhi kebutuhan dan preferensi pelanggan untuk bertahan dan bersaing secara efektif guna mencapai laba maksimal (Al Farih, 2020). Keberhasilan suatu perusahaan dalam proses produksinya juga bergantung pada sistem produksinya, seperti kualitas produk, harga yang kompetitif, pencapaian target produksi, pengiriman tepat waktu, dan kepuasan pelanggan. Kebutuhan dan preferensi pelanggan harus dipenuhi dengan tepat dan dengan biaya minimal. Persaingan dalam dunia bisnis terus mengalami perkembangan tantangan baru yang lebih kompleks. Perusahaan tidak hanya dituntut menciptakan produk yang berkualitas, namun juga memperhatikan aspek-aspek lain dalam proses produksinya seperti prosedur kerja, bahan baku yang digunakan, kebersihan, alat yang digunakan dan lainnya dari bahan mentah hingga produk jadi (Putri, 2022). Aspek-aspek yang terlibat dalam pembuatan suatu produk seharusnya telah mengikuti standar yang telah ditetapkan.

Indonesia sebagai negara berkembang tidak terlepas dari peran dunia industri. Saat ini industri yang di Indonesia sangat banyak dengan berbagai jenis. Hal tersebut seiring dengan besarnya pertumbuhan penduduk yang mencapai 278 lebih juta jiwa pada tahun 2023 (BPS, 2023). Indonesia menempati posisi ketiga negara dengan jumlah penduduk terbesar di Asia setelah India dan Tiongkok. Jumlah penduduk yang banyak tentunya menjadi peluang dalam meningkatkan perekonomian baik dari segi tenaga kerja maupun pendapatan negara.



Gambar 1.1 Negara Asia Dengan Jumlah Penduduk Terbanyak (databoks.katadata.co.id)

Indonesia tidak hanya termasuk ke dalam negara dengan jumlah penduduk terbanyak, namun Indonesia juga merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar yang 87% penduduknya mayoritas beragama Islam (BPS, 2023). Hal ini juga mempengaruhi industri yang saat ini berkembang di masyarakat karena harus mengikuti standar yang telah ditetapkan menurut hukum Islam. Kegiatan industri yang telah mengikuti standar hukum Islam biasanya dikenal dengan Industri halal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin sulitnya menentukan mana yang halal dan mana yang haram. Produk-produk yang semakin banyak beredar juga memerlukan penetapan kehalalannya, tidak hanya dari bahan bakunya tetapi juga mencakup penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian produk. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang standar hukum Islam untuk mengetahui kehalalan dan keharaman suatu produk (Ilyas, 2017).

Industri halal telah berkembang pesat di seluruh dunia karena permintaan yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk muslim yang ingin mengonsumsi atau menggunakan produk dan layanan yang sesuai dengan ajaran agama mereka. Status halal memiliki peran yang cukup signifikan dalam kehidupan kaum muslim. Konsumsi produk yang memenuhi standar halal

menjadi kewajiban bagi semua umat Islam di seluruh dunia. Salah satu indikasi dari produk yang halal adalah adanya sertifikat dan logo halal yang tertera pada produk tersebut. Selain itu, banyak non-Muslim juga tertarik untuk mengonsumsi produk halal karena persepsi mereka tentang kualitas dan kebersihan produk tersebut. Hal ini membuat industri halal menjadi pasar yang signifikan dan berpotensi menguntungkan bagi banyak negara dan perusahaan. Industri halal terus mengalami kemajuan yang signifikan di beberapa sektor, termasuk makanan halal, keuangan, perjalanan, *fashion*, kosmetik dan obat-obatan, media dan hiburan, serta sektor lain seperti kesehatan dan pendidikan. Thomson Reuters menjelaskan dalam laporan *State of The Global Islamic Economy* (SGIE) 2016/2017 jumlah pendapatan yang diperoleh setiap sektor pada tahun 2015 dan perkiraan pendapatan untuk tahun 2021 untuk industri halal dapat dilihat pada **Tabel 1.1** (Ummah, 2021).

Tabel 1.1 Jumlah Pendapatan dan Estimasi Pendapatan Industri Halal

Sektor	Total Pendapatan (2015)	Estimasi Pendapatan (2021)
Makanan Halal	\$ 1,17 Triliun	\$ 1,9 Triliun
Keuangan	\$ 2 Triliun	\$ 3,5 Triliun
Travel	\$ 151 Miliar	\$ 243 Miliar
Fashion	\$ 243 Miliar	\$ 368 Miliar
Obat dan Kosmetik	\$ 78 Miliar	\$ 132 Miliar
Media dan Hiburan	\$ 189 Miliar	\$ 262 Miliar
<i>Healthcare</i>	\$ 436 Miliar	-
Pendidikan	\$ 402 Miliar	-

Sumber: *State of The Global Islamic Economy* 2016/2017

Menurut peraturan Menteri Agama No 20 tahun 2021 tentang sertifikasi halal bagi pelaku usaha mikro dan kecil menyebutkan bahwa produk halal adalah produk yang dinyatakan halal sesuai dengan syariat Islam yang proses produksinya menjamin kehalalan produk meliputi bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian produk. Hal ini menunjukkan bahwa kehalalan tidak hanya berhubungan dengan kebersihan fisik produk, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap implementasi manajemen rantai pasokan yang menjaga kehalalan sepanjang proses produksi, mulai dari pengadaan bahan baku, proses pengolahan,

pengemasan, hingga distribusi yang berlangsung selama rantai pasokan untuk memastikan kualitas halal dari suatu produk. Sertifikasi halal didapatkan dengan memahami bagian titik kritis yang menjadi potensi dan risiko keharaman suatu produk di sepanjang aktivitas rantai pasok (Maisaroh, 2023).

Industri halal pada hakikatnya tidak hanya pada produk yang akan dikonsumsi seperti makanan dan minuman. Semua produk yang digunakan sehari-hari juga harus memiliki sertifikasi halal salah satunya barang guna yaitu *fashion*. Hal ini telah disebutkan dalam keputusan Menteri Agama Nomor 464 Tahun 2020 tentang jenis produk yang wajib bersertifikat halal diantaranya adalah barang guna. Sumatera Barat sampai pada tahun 2022 belum memiliki produk yang bersertifikasi halal untuk barang guna. Produk yang telah memiliki sertifikasi halal di Sumbar didominasi oleh produk makanan dan minuman, sehingga minimnya kesadaran dari masyarakat khususnya di Sumatera Barat akan pentingnya kehalalan pada barang guna. Hal ini terjadi akibat masyarakat banyak yang menganggap sepele status kehalalan pada barang guna ini dan kurangnya literasi terkait kewajiban adanya sertifikasi halal untuk seluruh produk yang beredar di Indonesia sesuai dengan peraturan dari pemerintah. Data jumlah produk yang telah memiliki sertifikasi halal di Sumatera Barat dapat dilihat pada **Tabel 1.2**.

Tabel 1.2 Data Jumlah Penerbitan Sertifikat Halal Sumatera Barat

Jenis Produk	Jumlah
Makanan dan Minuman	1966
RPU dan RPH	3
Kosmetik dan Obat	32
Barang Gunaan	0
Jasa	1
Lainnya	0
Jumlah	2002

(Sumber : Kementerian Agama RI, 2022)

Industri halal *fashion* mengacu pada industri pakaian dan gaya hidup yang mematuhi prinsip-prinsip syariat Islam. Ini mencakup berbagai aspek,

termasuk desain, produksi, dan pemasaran produk-produk yang sesuai dengan hukum Islam. Konsumen tidak hanya mengharapkan produk yang sesuai dengan prinsip halal saja, melainkan juga menginginkan kepatuhan terhadap prinsip halal dalam seluruh tahap proses produksi, termasuk pemilihan bahan baku, proses pengolahan, pengemasan, dan pengiriman produk hingga sampai kepada konsumen. Oleh karena itu, konsep manajemen rantai pasokan halal menjadi penting dalam menjunjung nilai-nilai halal khususnya dalam industri *fashion*. Manajemen rantai pasokan halal mencakup seluruh aspek yang terlibat dalam aliran produksi dari awal hingga akhir, menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk dalam pemilihan penyuplai, proses produksi, penyimpanan, dan distribusi produk (Isnaeni, 2020).

Saat ini, sektor bisnis *fashion* tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Industri *fashion* sendiri merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, sehingga seiring dengan berkembangnya waktu bisnis ini tentunya sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Banyak orang yang beranggapan bahwa sertifikasi akan kehalalan suatu produk hanya terfokus pada produk yang dikonsumsi secara langsung oleh tubuh manusia, padahal produk yang digunakan sehari-hari seharusnya juga telah mendapatkan sertifikasi halal. Industri *fashion* merupakan salah satu sektor bisnis yang sedang menghadapi tantangan terkait kurangnya kepastian dalam memastikan rantai pasokan tetap menjaga kehalalannya. Masalah ini muncul karena ada risiko tinggi kontaminasi zat haram selama proses rantai pasok (Maisaroh, 2023). Oleh karena itu, peninjauan terhadap rantai pasokan dalam bisnis *fashion* menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hal ini untuk menjamin semua kegiatan proses produksi dari hulu ke hilir telah berbasis halal.

Salah satu industri *fashion* yang saat ini tengah berkembang adalah kerajinan tenun. Kerajinan tenun sampai saat ini masih digeluti oleh sebagian besar pecinta *fashion* dengan motif dan bentuk yang mengikuti perkembangan zaman. Kerajinan tenun merupakan salah satu warisan budaya turun-temurun yang seharusnya terus dilestarikan. Tenun merupakan kerajinan berbahan dasar tekstil.

Industri tekstil dan pakaian jadi merupakan sektor manufaktur yang mencatatkan pertumbuhan paling tinggi pada triwulan III tahun 2019 sebesar 15,08 persen. Capaian tersebut melampaui pertumbuhan ekonomi 5,02 persen di periode yang sama (Kemenperin, 2019). Pembuatan kerajinan tenun melewati beberapa proses, mulai dari dari manuring (memintal benang), manghani (merentangkan posisi benang), manyambung (menyambung benang), mangarok (menentukan bentuk, ukuran, serta motif) hingga menenun (Mimpi Dona Jadikan Songket Silungkang Mendunia - ANTARA Sumbar, 2018). Kerajinan tenun yang cukup populer adalah kain songket yang biasanya digunakan agar pengguna kelihatan lebih mewah. Ditambah lagi songket memiliki motif yang beragam dan jarang sekali menemukan pengguna dengan motif yang sama (*limited edition*) karena dibuat langsung sesuai dengan permintaan konsumen.

Proses pembuatan songket umumnya masih dilakukan secara tradisional menggunakan bantuan tenaga manusia, sehingga harga kerajinan satu ini bernilai cukup tinggi dipasaran. Kerajinan ini membutuhkan ketelitian yang tinggi karena dibuat secara manual. Berbeda dengan kerajinan lainnya, kerajinan hasil tenun mempunyai stok terbatas karena diproduksi tidak secara massal, namun dibuat satu per satu. Kegiatan produksi yang masih tradisional membuat pengerjaannya rentan terkontaminasi dengan kotoran, debu, atau zat haram, sehingga diperlukan adanya manajemen rantai pasokan halal terhadap kegiatan produksinya dari bahan baku yang diperoleh dari pemasok sampai diterima oleh konsumen. Berdasarkan hal tersebut proses pembuatan songket juga harus memperhatikan aspek-aspek tentang kehalalan suatu produk. Aspek yang paling mendasar dalam menilai kehalalan produk dilihat dari rantai pasokannya. Rantai pasokan halal merupakan elemen krusial bagi kesuksesan sektor bisnis yang berfokus pada prinsip halal secara menyeluruh, serta untuk memastikan bahwa produk yang mereka tawarkan memenuhi standar kehalalan yang sesuai (Maisaroh, 2023). Rantai pasok menjadi bagian yang cukup kompleks, karena melibatkan pihak internal dan eksternal. Hal ini membuat perusahaan lebih selektif dalam menjaga setiap proses masih menerapkan prinsip-prinsip halal, mulai dari *supplier* sampai ke konsumen.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya manajemen rantai pasokan halal pada pembuatan songket. Kegiatan *halal supply chain management* (HSCM) ini dilakukan mulai dari bahan-bahan mentah, produk setengah jadi, hingga songket dapat digunakan oleh konsumen. Menerapkan HSCM ini diperlukan sinergi antar pihak dalam *halal supply chain*. Selain itu juga diperlukan ketersediaan sistem jaminan produk halal yang meliputi proses produksi, pengemasan, penyimpanan, pengangkutan, baik laut, darat dan udara, serta jaringan pemasaran yang mengikuti standar sistem jaminan halal. Hal tersebut disampaikan pada siaran pers webinar strategis nasional Indonesia menuju pusat halal dunia oleh Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) pada tahun 2020. Mengembangkan sistem HSCM ini secara menyeluruh dan berkelanjutan akan meningkatkan pertumbuhan inklusi ekonomi Islam di Indonesia melalui penerapan industri halal. Penerapan HSCM pada bisnis songket digunakan sebagai metode untuk menilai status kehalalan produk *fashion*. Sistem ini beroperasi dengan mencatat semua informasi lengkap mengenai proses produksi, mulai dari tahap awal hingga akhir (*from farm to fork*). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan sistem HSCM dalam produksi songket yang halal di Indonesia agar konsumen dapat yakin bahwa produk pakaian yang mereka beli adalah halal dan memiliki kualitas tinggi.

Penerapan HSCM berfokus pada rantai pasokan selama proses produksi. Penerapan HSCM akan dianalisis secara keseluruhan dari hulu ke hilir dan juga menggunakan metode *supply chain operation reference*. Metode ini dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah pada rantai pasokan. Metode SCOR akan membantu mengidentifikasi titik-titik kritis dalam rantai pasokan. Metode ini memberikan kerangka kerja yang jelas dan rinci dalam berbagai aktivitas dalam rantai pasokan yang terdiri dari proses inti yaitu *plan, source, make, deliver, dan return* yang berguna dalam penerapan *halal supply chain management* (Setiawan, 2020). Penerapan HSCM akan membuat sebuah usaha akan terus memantau dan meningkatkan kinerja rantai pasokan sehingga dapat menilai dan menjamin penerapan HSCM tetap berjalan efektif dan memenuhi standar yang ditetapkan.

Pengrajin songket telah banyak digandrungi oleh masyarakat khususnya di Sumatera Barat. Berdasarkan banyaknya pengrajin songket tidak semuanya memiliki kesiapan untuk menerapkan industri halal pada bisnis mereka melalui penerapan HSCM. Salah satu pengrajin tenun songket yang ingin mengimplementasikan HSCM pada bisnisnya adalah Dolas Songket. Dolas Songket merupakan UMKM kerajinan tenun yang termasuk klaster sangat siap untuk menerapkan HSCM dalam proses bisnisnya. Bisnis Dolas Songket dikelola oleh seorang generasi muda yang berasal Desa Lunto Timur Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Sosok Anita Dona Asri adalah pemilik dari bisnis Dolas Songket. Hasil dari kegigihannya dalam menyebarluaskan kerajinan hasil tenun ke dunia luar, ia terpilih mewakili Indonesia mengikuti ajang European Development Days di Brussel, Belgia pada tahun 2017 dalam kegiatan pameran kerajinan tingkat dunia dan juga diberi kesempatan berpartisipasi Festival Indonesia-Moscow 2018 yang digelar di Krasnaya Presnya Park Moscow (Mimpi Dona Jadikan Songket Silungkang Mendunia - ANTARA Sumbar, 2018).



Gambar 1.2 Penghargaan yang didapatkan Dolas Songket

Dolas Songket sebuah kerajinan yang berasal dari daerah Sumatera Barat telah banyak dikenal oleh masyarakat luar. Hal ini tentunya membuat bisnis Dolas Songket harus bisa menjaga dan mengembangkan kualitas produknya sendiri. Dolas Songket berkeinginan bisnis mereka tidak hanya dikenal oleh

dunia luar, namun juga semua proses produksinya mulai dari bahan mentah sampai ke tangan konsumen dapat terjamin keamanan, kebersihan, dan kehalalannya. Produk halal harus menjaga kebersihan dan ke higienisan untuk memastikan bahwa mereka terbebas dari zat haram dan kotoran (Ilyas, 2017). Oleh karena itu, Dolas Songket ingin menerapkan HSCM dalam proses produksi mereka.

Dolas Songket sendiri saat ini belum memiliki sertifikasi halal dari pemerintah, sedangkan menurut Undang-Undang No 33 Tahun 2014 tentang jaminan produk halal yang menyebutkan seluruh produk yang beredar dan diperjualbelikan di Indonesia harus bersertifikasi halal termasuk barang gunaan seperti songket. Berdasarkan hal tersebut Dolas Songket ingin bisnisnya dapat terjamin akan kehalalannya yang ditandai dengan adanya sertifikasi halal. Sertifikasi halal didapatkan jika seluruh aktivitas produksi memang benar-benar telah menerapkan standar-standar halal, sehingga produk yang dibuat telah terjamin bebas dari zat haram. Penilaian akan kehalalan pada Dolas Songket dilihat dari rantai pasokannya mulai dari cara memperoleh bahan baku, persiapan menenun, proses menenun, pengemasan, hingga sampai ke konsumen. Bahan baku yang digunakan pada Dolas Songket terdiri dari bahan alami dan bahan sintetis. Bahan baku yang alami diperoleh dari ekstrak tumbuhan yang dimulai dari proses mordant, ekstrak, pewarnaan, dan penguncian warna. Hal ini juga akan menjadi perhatian dalam mengidentifikasi adanya unsur haram yang terkandung dalam proses tersebut. Adanya sertifikasi halal ini akan membuat Dolas Songket memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan perusahaan pesaing yang membuatnya menjadi pilihan utama.

Berdasarkan data yang ditemukan melalui pengamatan langsung ke tempat produksi Dolas Songket didapatkan data beberapa hasil temuan bahwa proses pada produksi di Dolas Songket masih belum sepenuhnya memenuhi standar-standar halal yang ditetapkan, seperti beberapa tempat penenunan yang masih berada di ruangan terbuka dan lingkungan sekitar yang dapat dikatakan rentan untuk terpapar debu atau kotoran.



Gambar 1.3 Titik Kritis Potensi Kontaminasi Zat Haram

Berdasarkan temuan tersebut perlu dilakukan penelitian terhadap *halal supply chain management* dari hulu ke hilir yang ada pada bisnis Dolas Songket, seperti bahan baku yang dipakai, alat yang digunakan, kualitas air yang dipakai, kualitas pelayanan dan lain sebagainya. Berdasarkan temuan data di lapangan, terlihat bahwa penerapan sistem manajemen rantai pasokan halal ini penting untuk dilakukan agar dapat menjamin mutu produk yang lebih baik. Kemudian adanya sistem HSCM pada Dolas Songket dapat mengidentifikasi bagian-bagian kritis yang berpotensi dapat terpapar zat haram yang tidak terlihat secara langsung pada aktivitas produksi. HSCM yang dilakukan untuk menganalisis secara mendalam terhadap seluruh proses rantai pasok mulai dari awal hingga akhir untuk mengurangi kerusakan produk dan mencegah kontaminasi zat-zat haram dalam bisnis Dolas Songket. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan *halal supply chain management* untuk menjadikan produk *fashion* pada Dolas Songket bersertifikasi halal.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *halal supply chain management* pada industri Dolas Songket dalam upaya persiapan produk *fashion* bersertifikasi halal.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai penerapan *halal supply chain management* pada industri Dolas Songket dalam upaya persiapan produk *fashion* bersertifikasi halal.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu pembuktian produk *fashion* tersertifikasi halal dilakukan melalui observasi dan wawancara.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisikan latar belakang dari permasalahan yang diteliti, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini berisikan teori-teori yang terkait dengan bahasan penelitian yang didapatkan melalui buku, jurnal ilmiah, artikel dan referensi dari sumber

terpercaya lainnya. Teori-teori yang digunakan pada penelitian ini mengenai rantai pasok, *supply chain management*, *halal supply chain management*, SCOR, industri halal, barang gunaan halal, *halal fashion*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisikan tahapan atau prosedur dalam melakukan penelitian yang dimulai dari studi pendahuluan, identifikasi masalah, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan penutup.

BAB IV PENERAPAN HALAL SUPPLY CHAIN MANAGEMENT

Bagian ini berisikan penerapan *halal supply chain management* pada usaha Dolas Songket sebagai upaya menjadikan songket bersertifikasi halal.

BAB V ANALISIS HALAL SUPPLY CHAIN MANAGEMENT

Bagian ini berisikan mengenai analisis penerapan *halal supply chain management* pada Dolas Songket

BAB VI PENUTUP

Bagian ini terdapat kesimpulan dari hasil penelitian, pengolahan data dan analisis serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

